

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis sejarah, terutama sejarah nasional, bukan sekedar kegiatan intelektual atau akademis, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis dan Humanis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan, wilayah, legitimasi, pemegang kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh dan siapa korban, peran atau nasib penghianat dan penjahat, siapa kaum elite dan kelompok tersisih; sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik bagi pelaku politik, maupun sejarawan. Mengapa penulisan sejarah dan klaim kebenaran tentang peristiwa masa lampau menjadi demikian penting ? Hal ini karena sejarah dianggap suatu dasar kesadaran sejarah yang fungsinya untuk memperkokoh identitas nasional.

Meskipun sejarah dianggap sebagai dasar kesadaran dan berfungsi untuk memperkokoh identitas nasional, kenyataannya masih banyak yang mengotori dalam penulisan sejarah, bukan hanya itu, kekeliruan dan kesalahan dalam penulisannya sedikit sekali mendapat tanggapan dari sejarawan. Namun, beberapa sejarawan yang menanggapi problem Historiografis ini.

Sejarah Pada dasarnya mempunyai dua pengertian secara ilmiah dan proporsional yakni: apa yang benar - benar terjadi pada waktu yang lalu dan penjelasan fakta tentang masa lalu dalam bentuk karya ilmiah sejarawan. Sejarah dalam pengertian yang kedua sebagai telaah Historis ilmiah yang sering

memunculkan problema dalam narasi penulisannya, sehingga sejarah identik dengan historiografi.

Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu. Sejarah sebagai pengetahuan tentang pengetahuan masa lalu sangat berkaitan dengan yang dihasilkan menggunakan metode ilmiah yang sah¹.

Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhirnya. Historiografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa - bangsa dan muncul dalam beberapa generasi, salah satunya adalah generasi Islam².

Kemunculan dan pertumbuhan historiografi Islam berhubungan erat dengan perkembangan ajaran Islam dan sosial kaum muslimin yaitu pada masa - masa awal penyebaran agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw. Para *muhadditsun* (penulis hadist nabi), mengambil peran menuliskan historiografi paling awal dalam sejarah Islam. Tanpa keberadaan dan kesadaran para penulis hadist nabi ini, historiografi awal Islam tidak akan pernah muncul di tengah - tengah umat manusia, khususnya bagi kaum muslimin³.

Historiografi sejarah sangat penting, karena dapat mengenalkan peristiwa masa lampau melalui sebuah tulisan, sebuah narasi sejarah tidak akan diketahui

¹ Helius Sjamsudin, & Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan tenaga akademik. Hlm 16.

² Poespoprodjo, W. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: CV Remadja Karya. hlm 1.

³ Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm xii.

hingga berabad-abad tanpa adanya tulisan atau karya ilmiah. Jika sejarah menggunakan cerita turun-temurun saja, kemungkinan anak cucu kita kelak tidak akan ada yang tahu mengenai peristiwa sejarah di masa dulu dan sekarang. Sejarah sebagai peristiwa penting di maknai ilmiah berdasarkan faktanya (Historiografi).

Historiografi adalah puncak segala - galanya. Sebab yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite* (sejarah sebagaimana dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami) *histoire-realite* (sejarah sebagaimana terjadi). Dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut dengan historiografi. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis, berusaha sejauh mungkin mencari “kebenaran” historis setiap fakta yang bermula dari suatu pertanyaan pokok. Dari pertanyaan inilah, berbagai keharusan konseptual yang memandu proses pengerjaan penelitian dan penulisan⁴.

Walaupun demikian proses penulisan sejarah, suatu proses menggambarkan kebenaran historis, dalam sebuah penulisan sejarah terdapat langkah-langkah penelitian dalam sejarah yang harus dilakukan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Interpretasi merupakan tahap ketiga yang dilakukan sejarawan sebelum karya tersebut dituliskan dan kemudian menjadi sebuah karya ilmiah sejarah. Interpretasi disini merupakan penafsiran atau penjelasan seorang sejarawan terhadap sebuah data atau fakta sejarah. Dari pengertiannyapun dapat dipahami, sebuah penafsiran⁵ itu dilakukan menurut

⁴ Taufik Abdullah & Abdurrahman Suryomihardjo. 1987. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. hlm XV.

⁵ Dalam KBBI penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Menangkap maksud perkataan, kalimat dsb tidak

pendapat sendiri, atau masing-masing oleh setiap sejarawan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektifitas. Pada satu sisi, pernyataan tersebut benar karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara⁶. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan tentang sumber data.

Historiografi dalam studi sejarah merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dikaji. Karena, menurut R.Z. Leirisa sebagai ilmu pengetahuan, ilmu sejarah memiliki dasar dan struktur. Fakta adalah dasar pengetahuan sejarah dan historiografi sebagai struktur pengetahuan sejarah.⁷ Penulisan sejarah bisa dikatakan adalah akhir dari perjalanan setiap penelitian sejarah sebab apa yang dituliskan sebagai makna sejarah dalam istilah yang digunakan Taufik Abdullah memaknainya *historie-recitie*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba menangkap dan memahami *historie-realite*, sejarah sebagaimana terjadinya dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.⁸

Pada fase awal kemerdekaan Indonesia, kedudukan historiografi yang berpandangan *Indonesia-sentris* bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia melalui jalur pendidikan. Nasionalisme adalah ideologi yang harus dimiliki setiap masyarakat, karena untuk mempertahankan Indonesia

menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat(dengan mengutarakan pendapatnya sendiri);

⁶ Nina Herlina Lubis 2008.. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

⁷ R.Z. Leirisa, *Sejarah Wilayah; Tinjauan Historiografi*, makalah yang disampaikan pada Seminar Sejarah Menuju Wilayah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. hlm. 2.

⁸ Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985. hlm. XV.

dari bangsa-bangsa lain yang ingin menjajah lagi (bangsa Belanda). Dengan demikian, pelajaran sejarah yang *Indonesia-sentris* adalah hal yang mendasar.

Historiografi Indonesia, mengalami perjalanan dan perubahan pemikiran, menghayati manusia Indonesia. Historiografi tradisional adalah corak awal dari pemikiran manusia yang berfaham animisme dan dinamisme. Historiografi *Belanda-sentris* adalah fase historiografi modern awal di Indonesia. Fase ini yang akan menimbulkan kesadaran untuk menyusun sejarah yang berpandangan *Indonesia-sentris*. Sedangkan, historiografi nasional merupakan akhir pencarian dari bentuk penulisan sejarah modern yang berpandangan *Indonesia-sentris*.⁹

Pengertian “corak “dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dsb), berjenis-jenis warna pada warna dasar (tt kain, bendera, dsb) dan sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Bila disandingkan dengan kata historiografi maka pengertian corak menjadi jenis-jenis bentuk penulisan sejarah sesuai dengan masa/zaman yang ditulisnya misalnya corak historiografi nasional terbagi tiga jenis yaitu *pertama*, historiografi tradisional. *Kedua*, historiografi kolonial/*Belanda-sentris*. *Ketiga*, historiografi nasional/*Indonesia-sentris*. Ketiga corak tersebut akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Karakteristik berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Dengan demikian, ketiga corak historiografi di Indonesia di atas mempunyai ciri khas/sifat tertentu pada masing – masing sehingga membedakan

⁹ Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985. hlm. XV.

satu sama lainnya. Penjelasan tentang karakteristik historiografi Indonesia ini akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Perkembangan kemudian penulisan sejarah di Indonesia, banyak ditulis oleh bangsa Indonesia sendiri, walaupun tidak sedikit karya-karya sejarah ditulis oleh orang yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah. Dalam hal ini, Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo mengklasifikasi penulisan sejarah di Indonesia menjadi 3 jenis, yaitu:¹⁰

“*Pertama*, jenis sejarah ideologis, yaitu penulisan yang bertitik tolak pencarian arti subjektif dari peristiwa sejarah. Masa lampau dipelajari bukan demi pengetahuan masa lampau, tetapi demi pengetahuan masa kini. Contoh penulisan sejarah dalam jenis pertama ini seperti Mohammad Yamin mengenai sejarah kuno Indonesia, Ruslan Abdul Gani mengenai sejarah pergerakan nasional dan Nugroho Notokusanto mengenai sejarah militer Indonesia.

Jenis *kedua* yaitu sejarah pewarisan. Ciri utama penulisannya adalah kisah kepahlawanan perjuangan kemerdekaan. Pelajaran yang dapat diambil dari karya-karya semacam ini adalah betapa para patriot Indonesia berjuang menentang hambatan-hambatan serta menderita kesulitan fisik dan psikis demi mencapai kemerdekaan. Contoh penulisan seperti ialah buku *Sekitar Perang Kemerdekaan* (11 Jilid), yang ditulis oleh Abdul Haris Nasution (Jenderal Purnawirawan).

Jenis *ketiga* adalah sejarah akademik. Penulisan semacam ini tidak bersifat ideologis dan filosofis, akan tetapi memberikan gambaran yang jelas mengenai masa silam yang ditopang dengan tradisi akademik. Tulisan semacam ini tidak

¹⁰ Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985. hlm. XV.

semata-mata dibuat dalam bentuk kisah, melainkan cenderung bersifat struktural, cenderung holistik. menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Contoh penulisan sejarah semacam ini adalah karya Sartono Kartodirdjo tentang *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Soemarsaid Moertono tentang *Negara dan Pemerintahan Masa Jawa Lama* (1968); Harsya Bachtiar mengenai *Nation Indonesia*; Deliar Noer mengenai *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia* (1973); dan disertasi Alfian mengenai *Muhammadiyah di Masa Penjajahan* (1970).¹¹

Para sejarawan berhadapan dengan suatu kontradiksi, sebagai ilmu sejarah haruslah objektif. Tetapi ternyata kesubjektifanlah yang banyak menjadi prablem ilmiah. Sungguhpun demikian, maka sejarawan dituntut untuk menunjukkan unsur objektivitas dalam menulis sejarah, supaya dengan sadar dan jujur mengikatkan diri pada objek, dan berfikir seobjektif mungkin. Sebab nilai karya sejarawan tergantung dari objektivitasnya. Suatu karya sejarah jatuh nilainya, apabila sejarawan dengan sengaja tidak objektif. Maka sejarah itu akan hilang sifat ilmiahnya¹².

Mengingat kemungkinan untuk melepaskan diri dari unsur subjektif seperti yang disebut di atas, jelas bahwa seorang peneliti sejarah berusaha sekeras-kerasnya untuk menghindarkan dari unsur subjektif. Paling aman, Menurut G. J. Garraghan (1957:33) dalam buku Dudung Abdurahman (1999:53) hindarkanlah

¹¹ Taufik Abdullah, *Op.cit.* hlm 27- 29.

¹² Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata hlm 7-8.

membuat terlalu banyak interpretasi, sedapat-dapatnya pakailah fakta-fakta” yang sudah bisa bicara dengan sendirinya”¹³.

Sejarah tidak mungkin objektif¹⁴, sungguhpun sejarawan berusaha, dan memang harus berusaha untuk bersikap seobjektif mungkin dalam menulis sejarah. Tetap terpengaruh unsur subjektivitas. Ilmu tanpa objektivitas berhenti sebagai ilmu. Sungguhpun sama - sama berdasarkan objektivitas, namun hasil dari sejarawan suatu masa berbeda dari karya sejarawan masa lain mengenai objek yang sama¹⁵. Demikian pula hasil dari sejarawan suatu bangsa, berbeda pula dari sejarawan bangsa lain mengenai objek yang sama.

Berbeda dengan sejarawan yang lain, Ibnu Khaldun merupakan salah satu sejarawan muslim, yang mengedepankan unsur objektivitas di dalam penulisan sejarah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil karyanya yang terkenal, yang diberi nama *al-Muqaddimah* atau Prolegomena dan merupakan salah satu dari karya - karya yang terpenting dalam historiografi. Pemikiran Ibnu Khaldun ditunjukkan untuk mengkritik penulis - penulis sejarah yang memiliki kelemahan dalam menuliskan sejarah (munculnya unsur Subjektivitas). Ibnu Khaldun berusaha mempelajari masa lampau bukan hanya di dalam hal - hal kegiatan - kegiatan individual tetapi juga dengan menganalisis hukum- hukum, adat istiadat dan

¹³ Dudung Abdurrohman. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.hlm 53.

¹⁴ Dalam KBBI objektif merupakan penjelasan mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

¹⁵ Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata hl 7-8

pranata – pranata dari berbagai bangsa, jadi unsur objektivitasnya harus dijunjung tinggi. Begitu juga hubungan antarnegara dengan masyarakat¹⁶.

Dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kajian sejarah haruslah melalui pengujian - pengujian yang kritis. Historiografi Arab Muslim oleh al-Mas‘udi dan Ibn Abdi Rabbihi, tidak luput dari kritiknya. Dinilai bahwa pada umumnya karya sejarah Islam terdahulu menderita 7 kelemahan pokok. 6 berkaitan dengan karakter sejarawan sendiri, sedangkan yang ke-7 karena pengetahuan sejarawan yang serba terbatas dalam soal- soal kemasayarakatan dan kebudayaan. 7 kelemahan itu adalah :

1. Sikap memihak kepada pendapat - pendapat dan mazhab-mazhab tertentu.
2. Terlalu percaya kepada pengutip berita sejarah.
3. Gagal menangkap maksud - maksud apa yang dilihat dan didengar serta menyampaikan laporan atas dasar persangkaan dan perkiraan itu.
4. Perkiraan yang tak punya dasar persangkaan (terhadap sumber berita).
5. kebodohan dalam mencocokkan kenyataan dengan kejadian yang sebenarnya.
6. kegemaran banyak orang untuk mendekati diri kepada para pembesar dan orang - orang yang berpengaruh dengan jalan memuji dan menyanjung serta menyiarkan hal - hal yang baik - baik saja tentang orang - orang - orang yang berpengaruh.
7. ketidaktahuan tentang hakekat situasi dalam kultur.

¹⁶ Taufik Abdullah dan Abdurahman Suryomiharjo, 1985: 112 - 113.

Karakteristik kriteria itulah yang membuat Ibnu Khaldun mengkritik Ibnu Abdi Rabbihi, yang mudah menerima sumber berita yang tidak dapat diterima secara nalar. Misalnya berita yang disampaikan dalam bentuk cerita yang ditulis oleh Ibn Abdi Rabbihi, pengarang *Al-Aqd*, berita tentang keranjang, yang berhubungan mengenai sebabnya Al-Makmun meminang puteri Hasan Bin Sahal, yang bernama Bauran¹⁷. Menurut pendapat Ibnu Khaldun, sejarah menjadi sesuatu yang rasional, dan bebas dari berita - berita palsu yang dilakukan tanpa pengecekan terlebih dahulu. Ibnu Khaldun melukiskan manusia secara apa adanya. Tingkat objektivitasnya sangat tinggi, mampu menahan diri untuk tidak melebih - lebihkan pihak yang disukainya, di samping juga tidak merendahkan musuh atau pihak yang disenanginya.

Ibnu Khaldun ini memiliki karakteristik sebagai berikut: Kekuatannya terletak pada pengetahuannya yang langsung dan akrab tentang Afrika Utara-Arab dan Berber-Mesir dan Granada, semua itu dipertimbangkannya melalui tingkat kontrol diri dan objektivitas yang luar biasa. Jarang Ibnu Khaldun melebih - lebihkan seorang teman pribadinya atau mengecilkan seorang musuh. Ibnu Khaldun adalah sejarawan yang berada di situasi yang kontras daripada Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus¹⁸.

Ibnu Khaldun menunjukkan beberapa hal yang menyebabkan seseorang salah menginterpretasikan atau berbohong tentang peristiwa sejarah, yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Philip K.Hitti, yang dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif 1996 hlm. 25

¹⁸ Philip K.Hitti, yang dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif 1996 hlm. 26

1. Semangat terlibat pada pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab. Apabila pikiran dalam keadaan netral dan normal menerima informasi, dan informasinya diselidiki dan dipertimbangkan, ia dapat menjelaskan kebenaran yang terkandung dalam berita tersebut.
2. Terlalu percaya kepada orang-orang yang menukilkan. Pemeriksaan terhadap subjek ini bergantung pada keadilan atau kecacatan yang secara luas digunakan oleh para sarjana muslim untuk penelitian hadis.
3. Tidak sanggup memahami maksud yang sebenarnya. Banyak sekali penukil tidak mengetahui maksud sebenarnya dari observasinya, atau segala sesuatu yang ia pelajari hanya menurut pikiran dan pendengarannya.
4. Asumsi yang tidak beralasan terhadap kebenaran sesuatu. Hal ini sering terjadi. Pada umumnya asumsi itu muncul dalam bentuk terlalu percaya pada kebenaran para penukil.
5. Ketidaktahuan tentang kondisi yang sesuai dengan realita disebabkan kondisi itu dimasuki ambisi dan distorsi artifisial.
6. Ketidaktahuan tentang watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban. Oleh karena itu, apabila pendengar mengetahui watak peristiwa, keadaan, dan syarat yang dibutuhkan disalam dunia eksistensi, pengetahuan itu akan membantunya untuk membedakan yang benar dari yang tidak benar dalam pemeriksaan informasi yang kritis dari aspek lain yang ada hubungannya dengan hal tersebut.

Maka dari itu bagaimana membedakan antara karya ilmiah yang bersifat subjektif atau objektif tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, dalam penulisan ini penulis akan memaparkan sebuah kebenaran sejarah nasional yang dituangkan dalam buku Api sejarah, buku ini akan membuka pandangan tentang sejarah Indonesia, uraian yang tertulis dalam cover buku karya Ahmad Mansyur Suryanegara.

Pengetahuan mengenai sejarah, awal masuknya Islam ke Indonesia dan sejarah dunia dari masa kemasa, namun banyak menyisakan banyak pertanyaan, kebanyakan merasa cukup tau dan tidak perlu di pahami. Pemahaman teori evolusi Darwin bahwa sejarah perkembangan manusia berasal dari kera, dan sampai sekarang Teori itu masih di percaya oleh kebanyakan siswa Sekolah Dasar, begitupun dengan pemahaman mengenai sejarah Indonesia, dan sejarah kemerdekaan Indonesia. Tulisan-tulisan sumber pengetahuan sejarah atau buku panduan mengajar sejarah inilah yang masih memunculkan kekeliruan dalam menuangkan kisah sejarah secara ilmiah, dan guru kurang paham akan kebenaran buku panduan mengajar sejarah tersebut.

Ketidaktertarikan terhadap pengetahuan Sejarah Indonesia ini membuat miris dan kecemasan tersendiri kenapa ? karena apa yang kita pahami sejak kecil ternyata banyak yang ditutupi, salah satu contohnya adalah sejarah kemerdekaan. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi ? Buku Api Sejarah karya Ahmad Mansyur Suryanegara menjadi salah satu jawaban yang dimaksud. Buku ini akan mengubah pandangan tentang sejarah Indonesia. dan sebagai pembaca yang memahaminya. Banyak fakta-fakta yang diungkapkan oleh Ahmad Mansyur Suryanegara, dibandingkan Pelajaran Sejarah di SMP dan SMA. Terjadinya Deislamisasi yang memang sengaja dilakukan oleh Sejarawan Belanda Centris. Yang tujuannya tentu saja untuk membutuhkan sejarah. Sejarah tidak seutuhnya bisa kita ketahui dengan pasti. Penulisan sejarah banyak versi yang berbeda-beda.

Sejarah itu milik yang menang. Pemenangnya adalah penguasa. Oleh karena itu, penguasa memiliki hak untuk mendominasi sejarah, dalam arti memproduksi tulisan sejarah (historiografi). Kebenaran sejarah adalah sejarah versi penguasa. Kebanyakan sejarawan muslim Indonesia termasuk kategori *silent majority*, diam seribu bahasa melihat kenyataan itu. Ahmad Mansur Suryanegara adalah diantara sejarawan yang merekonstruksi sejarah Islam Indonesia dengan cara spesifikasi ilmiah teks sendiri.

Api Sejarah hadir dengan semangat dekonstruksi, semangat menggugat dan membongkar historiografi Indonesia yang mengecilkan bahkan menghilangkan peran ummat Islam dari panggung Sejarah Indonesia. Seperti dikutip pada halaman 307 pada buku Api Sejarah jilid II, peran ulama dalam menegakan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia "ternyata, dalam Sejarah Indonesia, Hari besar Islam memberi suasana perubahan tatanan pemerintahan Indonesia. Nampaknya, pengaruh dari situasi ini maka Mohammad Natsir dari Partai Islam Indonesia Masjumi yang diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Perdana Menteri yang pertama dari NKRI. Mohammad Natsir adalah Ulama dan Intelektual Muslim dari Partai Islam Indonesia.¹⁹ Pengangkatan Mohammad Natsir untuk menjadi orang pertama yang menduduki posisi Perdana Menteri NKRI, tentu mempertimbangkan pula latar belakang partai politiknya pada masa kebangkitan kesadaran Nasional Indonesia. Mohammad Natsir aktif dalam Partai Islam Indonesia – PII yang didirikan oleh Dr. Soekiman Wirdjosandjojo, bersama Wali Al-Fatah, K.H.M. Mansoer. Dalam Kongresnya 11 April 1940, Kamis Pahing, 2 Rabiul Awwal 1359.

¹⁹ Ahmad Mansur Suryanegara. . *Api Sejarah 2 Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Salamadani Pustaka Semesta, 2010.hlm 319.

Indonesia memiliki banyak sejarawan muslim. Akan tetapi tidak banyak sejarawan muslim di Indonesia yang memiliki komitmen kuat terhadap Islam yang secara konsisten tercermin dalam perilaku aktual kesejarawanannya, dalam tulisan-tulisan dan ceramah. Buku *Api Sejarah* dipersembahkan kepada umat. Bagi beliau sejarah Indonesia adalah sejarah umat Islam. Segala kejadian dan momen penting di negeri ini adalah dipelopori oleh kaum muslimin. Oleh karenanya, hendaknya peran umat Islam dalam sejarah Indonesia harus dieksplisitkan. Kenyataannya tidak demikian. Di Indonesia telah terjadi deislamisasi tulisan-tulisan sejarah. Peran umat Islam disembunyikan. Simbolsimbol yang menunjukkan peran umat Islam tidak dipakai untuk momen-momen penting nasional.

Disini penulis akan mencoba menganalisis corak dan karakteristik historiografi yang dibuat oleh Ahmad Mansur Suryanegara mengenai Sejarah Islam Indonesia dalam bukunya berjudul *Api Sejarah jilid 1 dan 2*. Riwayat Singkat Ahmad Mansur Suryanegara, sebagai berikut :

Ahmad Mansur Suryanegara, lahir pada 22 Dzulhijjah 1353 Hijriyah dari pasangan Hasan Moekmin dan Siti Aminah. Beliau lebih dikenal sebagai seorang Sejarawan Muslim. Buku-bukunya telah banyak diterbitkan oleh berbagai penerbit di tanah air, di samping ratusan artikel dan makalah ilmiah yang telah lahir dari tangan kreatifnya. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas disebutkan bahwa diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut :²⁰

1. *Api Sejarah*, Salamadani Pustaka Semesta, 2009 - 578 halaman.
2. *Api Sejarah 2*, Salamadani Pustaka Semesta, 2010.

²⁰ Ahmad Mansyur Suryanegara.2009.*Api Sejarah.Buku yang akan mengubah drastis pandangan anda tentang sejarah Indonesia*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta. Hlm 573.

3. Menemukan sejarah: wacana pergerakan Islam di Indonesia; Mizan, 1995 - 335 halaman
4. Benarkah reformasi melahirkan perang agama: HUT ke-49 RMS yang terlupakan, 18 Januari 1950-18 Januari 1999; Al Ishlahy Press, 1999 - 40 halaman.
5. NU Lahir untuk Menjawab Tantangan Politik, Sinar Harapan, 30 Januari 1985.
6. Pemberontakan tentara Peta di Cileunca, Pangalengan, Bandung Selatan; Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996 - 300 halaman.

Penulis melakukan studi kajian buku *Api Sejarah* jilid pertama dan kedua, Manusia selalu memiliki dan membuat sejarah. Namun karena berbagai alasan dan kepentingan, ada sejarah yang dibelokkan baik disengaja ataupun tidak. Melalui buku yang berjudul “*Api Sejarah*” mengungkap kembali sejarah yang sengaja tersembunyi ataupun yang disembunyikan.

Ahmad Mansur Surianegara menulis buku berjudul *Api Sejarah* dalam dua jilid. Jilid pertama terdiri atas 578 halaman dan jilid dua juga 578 halaman. Secara fisik ukuran buku ini cukup besar, 17 x 24,5 cm. Kedua buku ini mendapat predikat *best seller*. Kriteria sebuah buku mendapat predikat *best seller* adalah bila dalam 6 bulan terjual minimum 6.000 eksemplar. Artinya, buku tersebut dianggap sebagai buku “yang laris”, meski belum tentu yang “paling laris”. Memang, jumlah minimum penjualannya masih berbeda-beda, bahkan di internal kelompok penerbitan Gramedia sekalipun. Ada yang menggunakan indikator minimum 400 eks/bulan; dan ada yang menggunakan indikator minimum 850 eks/bulan selama 12 bulan berturut-turut²¹.

Untuk sebuah buku sejarah, hal tersebut menunjukkan sesuatu yang luar biasa dan bukan hal yang sederhana. Kenyataan seperti itu menjadi petunjuk ternyata masih banyak yang mau

²¹ Ahmad Mansyur Suryanegara.2009.*Api Sejarah.Buku yang akan mengubah drastis pandangan anda tentang sejarah Indonesia*. Bandung: Salamandani Pustaka Semesta.

membaca buku sejarah. Kedua, buku Ahmad Mansur Suryanegara ini memiliki kualifikasi tertentu di mata masyarakat. Ketiga, isu yang diangkat penulis memiliki *sense of relevance* dengan kebutuhan emosi masyarakat Indonesia, khususnya orang Islam. Keempat, bisa jadi buku ini dapat dijadikan sebagai model alternatif historiografi Sejarah Indonesia.

”Sekali air bah, sekali tepian beralih”. Secara harfiah, kalimat tersebut hanya melukiskan peristiwa alam biasa saja. Kalau banjir datang, tepian tempat mandi tidak lagi bisa di tempat yang lama. Akan tetapi sebagai pepetah – tepatnya, pepatah adat Minangkabau – maksud kalimat tadi ialah “setiap terjadi peristiwa sosial-politik yang dahsyat, perubahan sosial tak bisa dihindari”. Dalam perubahan sosial ini bukan saja sistem pemerintahan atau struktur mengalami perubahan, tapi gambaran dan visi tentang masa lalu pun mengalami revisi²².

Buku Api Sejarah menjelaskan bahwa sejarah sebagai salah satu cabang ilmu sosial perlu mendapatkan perhatian serius dari Ulama Santri serta umat Islam Indonesia²³. banyak karya sejarah Islam Indonesia dan Dunia Islam umumnya, yang beredar di sekitar kita. Namun banyak pula isinya sangat bertentangan dengan apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah saw, sahabat, khalifah, wirausahawan, ulama, waliyullah dan santri serta umat Islam. Apalagi dengan adanya deislamisasi²⁴ Sejarah Indonesia, peranan ulama dan santri, serta umat Islam di dalamnya ditiadakan, atau tetap ada, tetapi dimaknai dengan pengertian yang lain.

Penulisan sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara ini menarik dan penting untuk diteliti, Ahmad Mansur Suryanegara menceritakan bahwa Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pengarang ingin mencoba menjelaskan tentang

²² Taufik Abdullah. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Hitorika. hlm. 284.

²³ Ahmad Mansur Suryanegara. 2009. *Api Sejarah : Buku yang akan mengubah drastis pandangan anda tentang sejarah Indonesia*. Bandung: Salamandani Pustaka Semesta. Hlm. xviii

²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Deislamisasi merupakan penghilangan harkat Islam atau mereka berusaha merusak ajaran Islam dari dalam dengan mengrogoti nilai-nilai Islam.

pengaruh Islam dan ulama dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, akan terlalu berlebihan jika menuding buku ini hanya menonjolkan peran satu golongan. Sebab, buku ini mengajak kita untuk bersedia mengoreksi dan meletakkan fakta-fakta yang belum terungkap secara proporsional.

Dalam penulisan api sejarah melewati 4 tahap metodologi, yakni Heuristik atau pencarian sumber dan hasil wawancara dengan tokoh peristiwa, menyimak karya-karyanya dan perjalanan hidupnya, contohnya ketika beliau akan menulis mengenai partai masyumi beliau langsung mengunjungi dan mewawancarai tokohnya seperti Muhammad Natsir.

Ahmad Mansur Suryanegara dalam menulis karyanya terpaku pada metodologi sejarah, baik heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi di dorong karena beliau menulis buku awalnya adalah hobi, suka, dan sebagai dosen yang produktif. Penulisan Api Sejarah I dan II bukan untuk akademik, bukan disertasi dan bukan tesis.

Adapun, alasan penulis mengangkat judul ini, diantaranya :

1. Kajian historiografi nasional Indonesia sangat jarang dibahas untuk menjadi penelitian ilmiah seperti skripsi di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati.
2. Buku Api Sejarah menjadi buku rujukan utama/babon untuk kajian sejarah Islam di Indonesia layak untuk dikaji dalam penelitian ilmiah ini.
3. Kajian historiografi nasional ini sebagai perangsang lahirnya penelitian-penelitian sejenis oleh mahasiswa sejarah di UIN Sunan Gunung Djati.
4. Historiografi Islam nasional penting untuk dibahas karena untuk mengetahui gaya tulisan sejarawan Indonesia.

5. Buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara membimbing dan banyak mengisi acara-acara bedah buku, karena isinya menarik untuk dikaji.

Dengan demikian, penulis mengambil judul penelitian ***“Historiografi Islam Indonesia : Telaah Historiografi Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara”***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana corak, karakteristik dan tema-tema historiografi Islam Indonesia?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Singkat Ahmad Mansur Suryanegara, dan apa saja karya-karyanya?
3. Bagaimana pola dan karakteristik Historiografi Api Sejarah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Corak, karakteristik dan tema-tema historiografi Islam Indonesia?
2. Mengetahui Riwayat Hidup Singkat Ahmad Mansur Suryanegara, dan karya-karyanya
3. Mengetahui pola dan karakteristik historiografi Api Sejarah

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan ini, beberapa buku sebagai sumber penelitian mengenai historiografi Islam Indonesia diantaranya adalah:

Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah, karya Azyumardi Azra. Dalam pembahasannya buku ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama

berisi tentang wacana dan konsep sejarah yang meliputi historiografi kontemporer Indonesia, peranan hadits dalam perkembangan historiografi awal Islam dan lain-lain. Bagian kedua berisi aktualitas sejarah. Bagian ketiga tentang para pelaku sejarah modern dan bagian yang terakhir berisi tentang para tokoh sejarah klasik.

Taufik Abdullah dan Abdurahman Surjomihardjo yang berjudul *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan, dalam pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian dengan lima belas bab. Secara garis besar buku ini membahas tentang arah dan perspektif historiografi di beberapa negara, sistematik disiplin ilmu sejarah dan retorika sejarah. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan mengenai historiografi yang terbagi dari tiga bagian dengan lima belas bab. Secara garis besar buku ini, membahas mengenai perspektif sejarah dari berbagai negara serta retorika sejarah dan sistematika penulisan sejarah.

Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif, oleh Sartono Kartodirdjo. Dalam buku ini dibahas tentang kecenderungan beberapa penulisan sejarah Indonesia dan beberapa garis pokok perkembangan penulisan sejarah Indonesia ataupun memberikan cakrawala baru dalam segi teori dan metodologi.

Penulis lain yang membahas historiografi adalah Soedjatmoko (ed) dalam bukunya *An Introduction to Indonesian Historiography* yang diterjemahkan menjadi *Historiografi Indonesia: Suatu Pengantar*. Buku ini memuat berbagai keterangan mengenai sumber sejarah dan sumbangan berbagai disiplin untuk penulisan sejarah.

Kontribusi Hamka dalam Historiografi Islam Indonesia. Tulisan ini merupakan karya ilmiah dari Ummu Kulsum mahasiswa fakultas Adab IAIN SUKA Yogyakarta tahun 1993.

Dalam penelitiannya penulis membahas tentang biografi Hamka, persepsi Hamka tentang Islamisasi di Indonesia dan pendapat Hamka tentang penulisan sejarah.

Skripsi tentang *Kontribusi Kuntowijoyo dalam Historiografi Islam Indonesia*. Skripsi ini merupakan karya Suyono, mahasiswa fakultas Adab IAIN SUKA Yogyakarta tahun 2003. Dalam penelitiannya, penulis membahas tentang corak historiografi Islam Indonesia, historiografi Islam dalam pandangan Kuntowijoyo serta gaya dan corak penulisannya.

Skripsi yang ditulis Purwati, mahasiswi fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2011, yang berjudul *Kontribusi Nourouzzaman Shiddiqi dalam Historiografi Islam*. Dalam penelitiannya, Purwati membahas seputar historiografi Islam di Indonesia, biografi Nourouzzaman Shiddiqi, kontribusi Nourouzzaman Shiddiqi dalam historiografi Islam di Indonesia.

Buku lain yang membahas historiografi yakni, *Historiografi Di Indonesia – Dari Magis-Religious Hingga Strukturis*, yang ditulis oleh Agus Mulyana dan Darmiasti. Dalam buku ini, penulis membahas mengenai corak penulisan sejarah di Indonesia dari historiografi tradisional, historiografi colonial/modern, hingga historiografi nasional. Setiap membahas corak di atas dipaparkan juga dengan contoh-contoh buku yang relevan yang mewakili setiap zamannya.

Berdasarkan temuan penulisan diatas, belum ada penelitian mengenai *Historiografi Islam Indonesia : Telaah Historiografi Api Sejarah Ahmad Mansur Suryanegara*. Namun, tulisan yang telah ada akan menjadi rujukan yang relevan dengan topik yang penulis kaji. Adapun, penelitian yang penulis lakukan tentang analisis penulisan, corak dan karakteristik buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara, dengan fokus kajian pada corak dan karakteristik buku tersebut.

E. Mamfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan wawasan mengenai Historiografi Islam Indonesia Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansyur Suryanegara.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN SGD Bandung.
- 2) Memperkaya referensi mahasiswa sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sejarah dan Biografi tokoh.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan proses merekonstruksi sejarah dengan mengumpulkan fakta dan data sejarah, kemudian dibangun menjadi satu kesatuan untuk mengungkap sebuah peristiwa sejarah secara objektif berdasarkan pada bukti-bukti sejarah yang berhasil di dapat. Metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁵

1. Heuristik

²⁵ Gottscalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.hlm 35-36

Menurut Notosusanto yang dirujuk oleh Prof. Sulasman dikatakan Heuristik berasal dari kata *heuriskein* yang berarti *To find* yang bukan berarti menemukan tetapi mencari dahulu. (Sulasman. 2014:93). Pada penelitian ini, dilakukan pencarian sumber melalui studi pustaka, penulis berkunjung ke berbagai perpustakaan yaitu Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat (BAPUSIPDA). Selain Kajian pustaka, penulis pun mencari sumber primer khususnya melalui wawancara dan Mencari data – data primer melalui arsip surat kabar Pikiran Rakyat.

Penelitian ini mengambil judul “Historiografi Islam Indonesia : Telaah Historiografis Api Sejarah Karya Ahmad Mansyur Suryanegara ”. Penelitian ini dilakukan dengan teknik literasi melalui studi pustaka. Peneliti melakukan studi tentang buku - buku, literatur - literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tempat - tempat yang digunakan untuk meneliti antara lain:

- a) Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- b) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- c) Perpustakaan Ajip Rosidi
- d) Perpustakaan Nasional RI Jakarta
- e) Perpustakaan Daerah
- f) Arsip Daerah
- g) Arsip Kota
- h) Pikiran Rakyat
- i) Wawancara dengan Ahmad Mansyur Suryanegara

- j) Wawancara dengan Moeflich Hasbullah Murid Ahmad Mansyur Suryanegara
- k) Wawancara dengan Mumuh Muhsin Zakaria sebagai mantan Asisten Ahmad Mansyur Suryanegara
- l) Wawancara dengan Ahmad Sahidin sebagai Editor buku Api Sejarah karya Ahmad Mansyur Suryanegara

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia maka, tidak akan mempunyai arti karena tidak akan bisa diteliti dan dipahami.

Sumber sejarah sering kali disebut juga “data sejarah”. Perkataan “data” merupakan bentuk jamak dari kata tunggal “*datum*” (bahasa latin), yang berarti “pemberitaan”.²⁶ Sedangkan data sejarah berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, peneyeleksian, dan pengkategorian.²⁷

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian adalah buku api sejarah sebagai objek pokok penelitian. Sumber lain penelitian ini adalah sumber lisan yang berkaitan dengan pokok bahasan. Sumber sekunder berupa buku - buku yang relevan dengan penelitian ini, ditulis oleh sejarawan dan karya ilmiah mahasiswa yang telah dibukukan.

²⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995. Hlm 94.

²⁷ Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Ilmu Wacana. 1999 hlm. 30

Beberapa sumber yang dijadikan acuan utama atau sumber primer dalam penelitian ini adalah :

- a) Wawancara langsung dengan Murid, Editor buku dan Mantan asisten Ahmad Mansyur Suryanegara
- b) Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah I*, Bandung, Salamadani Pustaka Semesta. 2009.
- c) Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, Bandung, Salamadani Pustaka Semesta. 2010.
- d) Ahmad Mansyur Suryanegara , *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1995
- e) Ahmad Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan, Bandung Selatan*; Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996.
- f) Status-status Ahmad Mansyur Suryanegara di Facebook mengenai Historiografi
- g) Artikel-artikel Ahmad Mansyur Suryanegara di berbagai koran dan majalah

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi yaitu proses menyeleksi sumber. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern mengangkat masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidaknya, maupun asli atau palsu sumber tersebut. Melakukan pengujian atau asli dan tidaknya sumber berarti juga menyeleksi segi-segi pisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain otentisitas itu minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok yaitu: 1) Kapan sumber itu dibuat?, 2) Di mana sumber itu dibuat?, 3)

Siapa yang membuat?, 4) Dari bahan apa sumber dibuat?, 4) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?²⁸. Terkait dalam penulisan skripsi melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang didapat rata-rata berupa buku dan surat kabar, penulis dapat menguji dari sisi kapan sumber itu dibuat. Maksudnya surat kabar yang penulis dapatkan sudah diteliti dari waktu penerbitannya yaitu seperti karya-karya yang ditulis beliau dan dimuat di surat kabar.

Setelah melakukan kritik ekstern kemudian dilanjutkan dengan kritik intern yaitu proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak sumber tersebut). Kritik intern memang bisa dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa saksi untuk mengungkapkan kesaksiannya terhadap suatu peristiwa. Karena kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Sumber lisan yang penulis hadirkan yaitu saksi yang melihat langsung dan mendengar langsung peristiwa tersebut. Melalui proses wawancara, melihat dari karya-karya beliau dan menelaah karya-karya nya, setelah itu penulis mengkurkan kembali data-data yang didapat dari sumber primer.

- a. Ahmad Mansur Suryanegara 1998, *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan. Buku ini merupakan buku pertama yang beliau tulis dalam tahun terbit buku ini sesuai saat beliau menuliskan buku tersebut langsung dari tangan beliau.
- b. Ahmad Mansur Suryanegara, 2009. *Api Sejarah* dan 2010 *Api Sejarah 2*. Buku ini ditulis langsung oleh si penulis terlihat jelas pada tahun tersebut bahwa beliau masih hidup hingga sekarang.

²⁸ Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Ilmu Wacana. hlm 59-60 hlm 30.

- c. Ahmad Mansur Suryanegara, 1996. PETA Pemberontakan di Cileunca pangalengan Bandung Selatan. Buku ini adalah karya beliau yang di tulis sebagai disertasi beliau di Universitas Padjajaran Bandung fakultas Sastra Jurusan Sejarah.
- d. Dari keempat buku tersebut dilihat dari penulisan dan coraknya terlihat jelas sekali bahwa penulis sebenarnya ingin mengungkap peranan ulama dan santriyang dimana dalam hal ini seperti ingin membuktikan bahwa banyak jasa-jasa yang diperbuat oleh Ulama dan Santri termasuk perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Namun unsur subjektifitas disini sangatlah dominan sekali terlihat dari hasil interpretasi yang dilakukan oleh penulis. begitupun penafsiran-penafsiran yang hanya dimengerti oleh penulis itu sendiri.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi terhadap fakta. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan. Dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi²⁹. Penulis mencoba menelaah karya-karya Ahmad Mansyur Suryanegara salah satunya buku Api Sejarah jilid 1 dan 2 sebagai objek pokok skripsi berjudul “Historiografi Islam Indonesia: Telaah buku Api Sejarah Ahmad Mansyur Suryanegara” Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode historis, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis literasi. Teknik analisis literasi adalah suatu analisis data sejarah dalam bentuk teks-teks pemikiran yang mengutamakan

²⁹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya. Hlm 100.

ketajaman dalam memberikan makna atau melakukan interpretasi terhadap fakta, sehingga diperoleh fakta sejarah atau sintesis sejarah.

Penulisan sejarah yang dapat dipercaya memerlukan analisis data sejarah yang objektif, sehingga unsur - unsur subjektivitas dalam menganalisis data sejarah perlu dikurangi. Dalam proses analisis, data harus selalu diperhatikan unsur - unsur yang relevan dalam sumber data sejarah dan apakah unsur tersebut kredibel, apabila unsur tersebut dapat diketahui kredibel berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber data yang ada.³⁰

Interpretasi dilakukan karena fakta sejarah merupakan bukti - bukti sejarah yang masih berdiri sendiri sehingga perlu dirangkaikan menjadi fakta yang terkait sebelum ditulis dalam rangkaian hasil penelitian. Berdasarkan sintesis fakta, maka muncullah interpretasi yang tidak terlepas dari unsur subyektivitas. Mengingat tingkat objektivitas dalam historiografi sangat penting, maka dalam interpretasi dilakukan konsep, teori, dan metodologi yang tepat guna memfokuskan pada posisi tertentu, yang menjadi pusat penelitian. Data - data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar - benar relevan. Langkah selanjutnya adalah merangkaikan fakta - fakta tersebut menjadi sebuah karya yang menyeluruh.

Manusia selalu memiliki dan membuat sejarah. Namun karena berbagai alasan dan kepentingan, ada sejarah yang dibelokkan baik disengaja ataupun tidak. Melalui buku yang berjudul “Api Sejarah”, Prof. Ahmad Mansur Suryanegara mencoba mengungkap kembali sejarah yang sengaja tersembunyi ataupun yang disembunyikan.

³⁰ Gottscalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.hlm 95.

Hal ini terungkap dalam acara Bedah Buku “Api Sejarah” karya Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, Rabu (28/10) di Aula Pusat Studi Budaya & Bahasa Jepang (PSBJ), kampus Fakultas Sastra (Fasa) Unpad, Jatinangor. Acara yang digelar dalam rangkaian Dies Natalis Fasa ke-51 ini menghadirkan Pembantu Dekan Bidang Akademik sekaligus Dosen Jurusan Sejarah Fasa Unpad, Drs. Reiza D. Dienaputra, M.Hum., dan Sejarawan LIPI, Dr. Asvi Warwan Adam, serta tentu saja Prof. Mansur sendiri sebagai pembicara.

Dalam ulasannya, Reiza M.Hum., mengatakan sejarah akan selalu ada selama manusia ada. “Peristiwa sejarah akan senantiasa ada dan terus berputar selama manusia sebagai aktor utamanya masih diberi amanah oleh Sang pencipta Alam Semesta untuk tetap berkiprah di muka bumi ini. Bangunan kisah sejarah haruslah didasarkan atas sumber-sumber sejarah, baik tulisan, benda, lisan, dan visual. Tanpa sumber maka tidak ada kisah sejarah,” ujarnya. Menurutnya, buku Api Sejarah merupakan buku yang sedikit berbeda dengan buku yang lainnya. Dari sisi tampilan, sampul buku ini sangat menarik sehingga menggoda orang untuk membukanya. Pilihan jenis dan warna huruf juga tidak seperti buku sejenis lainnya. Buku ini juga dipenuhi dengan gambar-gambar atau artefak sejarah yang sudah sangat jarang ditemui. Hal ini menurutnya sebuah keuntungan tersendiri karena fenomena yang terjadi sekarang adalah kurang banyak dimuatnya gambar-gambar sejarah. “Dewasa ini kita cenderung menjadi bangsa yang kehilangan akal sejarah atau amnesia sejarah. Hal ini timbul karena kita sering kali menghilangkan benda-benda atau sumber sejarah. Contohnya Supersemar yang masih menjadi tanda tanya, kemudian lihatlah banyak sekali bangunan-bangunan bersejarah yang harus rata dengan tanah di banyak kota besar di Indonesia,” papar Reiza M.Hum.

Dalam konteks itulah buku Api Sejarah ditulis. Ahmad Mansur Suryanegara, memaparkan bahwa penulisan sejarah telah dijadikan alat oleh penjajah untuk mengubah

wawasan generasi muda Islam Indonesia tentang masa lalu perjuangan bangsa dan negaranya. Maksud dari upaya penjajah tersebut adalah untuk menghilangkan kesadaran umat Islam dalam perjuangannya.

Fakta-fakta yang lebih menyengat dan dilupakan tentang sejarah perjuangan organisasi Islam dalam sejarah kebangkitan sampai kemerdekaan, juga diungkap secara gamblang. Istilah nasionalisme dan Indonesia merdeka sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Central Serikat Islam (CSI) pada kongres nasional pertama di Bandung pada 1916. Lalu, mengapa Hari Lahir Boedi Oetomo ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Padahal menurut MR AK Pringgodigdo dalam buku *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Boedi Oetomo dalam Kongres di Surakarta pada 1928 menolak cita-cita persatuan.

4. Historiografi

Tahap keempat adalah historiografi, atau tahap penulisan sejarah. Historiografi yang merupakan tahap terakhir dari metode sejarah adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan³¹. Kemudian penulisan ini sebagai hasil rangkaian fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan, dituliskan dalam sebuah karya sejarah yang selaras dan dapat dipertanggungjawabkan.

Historiografi merupakan bagian terakhir dan klimaks dari serangkaian kegiatan penelitian sejarah. Langkah ini dapat ditempuh sesudah menentukan masalah yang diteliti, dan diusahakan sumber - sumber yang lolos dari seleksi (lolos kritik), serta ditafsirkan dengan pertimbangan - pertimbangan logis. Dari data - data yang telah diperoleh kemudian dikisahkan secara harmonis.

³¹ Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Ilmu Wacana.hlm 67.

Adapun sistematis penulisan ini terbagi atas empat bab.

Bab 1 atau pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan-rumusan masalah, tujuam penelitian, tijaun pustaka dan terakhir adalah metode atau langkah-langkah penelitian.

Bab II menguraikan tentang Historiografi Islam Indonesia A. Perkembangan Corak dan Karakteristik Historiografi Islam Indonesia B. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia C. Tema Historiografi Islam Indonesia dan D. Karya Lain Historiografi Islam Indonesia

Bab III Riwayat Singkat Ahmad Mansur Suryanegara, Karya-karya Ahmad Mansur Suryanegara, Beberapa Penjelasan Historiografi Islam Indonesia dalam Api Sejarah I dan II; mengenai Tema Pokok, Sistematika Penulisan, Metodologi dan Teori, Pola dan Persepektif Analisis serta Implikasi Rekonstruktifnya; dan Kontribusi Api Sejarah I dan II dalam Historiografi Islam Indonesia.

Bab IV yaitu kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan penulisan. Untuk melengkapi bab-bab tersebut disertakan pula kata pengantar dan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN